



Budaya Antre sebagai Cermin Disiplin bagi Mahasiswa dalam Mengamalkan Pancasila

Albertado Totto Eldiyano^{1*}, Raja Oloan Tumanggor², Jesica Febiani Simanjuntak³, Allya Deby Novianti⁴, Naurah Eka Rosalia⁵, Khaizza Rahma Hasiva⁶

¹⁻⁶ Universitas Tarumanegara Jakarta

Korespondensi penulis: albertrado.705220056@stu.untar.ac.id

Abstract. *Queuing culture is often perceived as a simple habit in daily life, yet in reality, it carries a deeper meaning in shaping individual character, particularly among university students. Standing in line is not merely about waiting for one's turn, but also reflects discipline, respect for others' rights, and a willingness to obey shared rules. This article discusses queuing culture as a reflection of student discipline in practicing the values of Pancasila. As the nation's future generation, students hold a moral responsibility to become role models within society. By practicing queuing culture, they demonstrate the implementation of social justice, equality, and both personal and social responsibility. In the context of campus life, queuing behavior appears in various situations, such as waiting for administrative services, using shared facilities, or engaging in daily activities beyond the academic setting. Discipline in queuing trains students to be patient, orderly, and capable of self-control. These values are in line with the principles of Pancasila, especially in upholding humanity, unity, and social justice. Moreover, queuing culture serves as a means of internalizing public ethics that foster a more orderly and harmonious social environment. Therefore, queuing culture is not only a practical behavior but also a concrete manifestation of Pancasila in students' everyday lives. Through this simple habit, students can cultivate self-discipline, respect the rights of others, and strengthen moral integrity. This article emphasizes that queuing practices can be considered a form of character education, relevant in shaping young generations who are disciplined, ethical, and consistently able to embody the values of Pancasila in social life.*

Keywords: Pancasila, University Students; Discipline; Queuing Culture

Abstrak. Budaya antre sering dianggap sebagai kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, padahal praktik ini memiliki makna yang jauh lebih mendalam dalam membentuk karakter individu, terutama di kalangan mahasiswa. Antre bukan hanya persoalan menunggu giliran, melainkan juga mencerminkan sikap disiplin, menghargai hak orang lain, dan kesediaan untuk menaati aturan bersama. Artikel ini membahas budaya antre sebagai salah satu cerminan sikap disiplin mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan budaya antre, mahasiswa menunjukkan implementasi nilai keadilan sosial, penghargaan terhadap kesetaraan, serta tanggung jawab pribadi dan sosial. Dalam konteks kehidupan kampus, antre dapat terlihat dalam berbagai situasi, seperti saat menunggu pelayanan administrasi, menggunakan fasilitas umum, hingga kegiatan sehari-hari di luar lingkungan akademik. Sikap disiplin dalam antrean melatih mahasiswa untuk sabar, tertib, dan mampu mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut selaras dengan sila-sila Pancasila, khususnya dalam hal menjunjung tinggi kemanusiaan, persatuan, serta keadilan sosial. Lebih jauh, budaya antre juga menjadi sarana internalisasi etika publik yang mendorong terciptanya lingkungan sosial yang tertib dan harmonis. Dengan demikian, budaya antre bukan sekedar perilaku praktis, melainkan wujud nyata pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Melalui kebiasaan sederhana ini, mahasiswa dapat menanamkan disiplin diri, membangun rasa hormat terhadap hak orang lain, dan memperkuat integritas moral. Artikel ini menegaskan bahwa pembiasaan antre dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang relevan dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, disiplin, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pancasila; Mahasiswa; Disiplin; Budaya Antre

1. LATAR BELAKANG

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi nasional yang menjadi fondasi utama bagi seluruh penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila yang terkandung di dalamnya Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berfungsi sebagai prinsip dasar dalam mengatur kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup bangsa, Pancasila memberikan arah moral, etika, dan spiritual bagi warga negara agar senantiasa menjunjung tinggi persatuan, menghormati perbedaan, serta berperilaku sesuai norma sosial (Bakry, 2010). Oleh karena itu, penghayatan dan pengamalan Pancasila perlu terus ditanamkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk melalui pendidikan dan pembiasaan sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai luhur tersebut.

Salah satu bentuk konkret pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya antre. Menurut Matondang dkk (2020), antre merupakan sekumpulan individu atau barang yang menunggu dalam barisan untuk mendapatkan layanan dari fasilitas tertentu, dan apabila fasilitas tersebut sibuk, maka jumlah individu yang menunggu akan meningkat. Budaya antre mencerminkan tata cara menunggu giliran dengan tertib berdasarkan aturan yang telah disepakati agar proses pelayanan berlangsung secara adil dan efisien (Hoerunisa & Sukanta, 2021). Chairilisyah (2015) menjelaskan bahwa budaya antre terbentuk dari tiga unsur pokok, yaitu minat dan kebutuhan, keterbatasan, serta kesepakatan. Melalui ketiga unsur ini, masyarakat belajar untuk menghormati hak orang lain, menahan diri, serta membangun kesadaran bersama dalam kehidupan sosial yang tertib.

Dalam konteks mahasiswa, budaya antre memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menunggu giliran. Skinner memandang perilaku sebagai respon terhadap rangsangan luar, sehingga pembiasaan antre dapat dilihat sebagai bentuk pembelajaran perilaku disiplin. Disiplin sendiri berasal dari kata Latin *discipulus* yang berarti kepatuhan terhadap aturan untuk mencapai keteraturan sosial (Oktaviana & Miranda, 2025). Mustari (2011) menegaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan ketaatan terhadap ketentuan dan norma yang berlaku. Dengan demikian, budaya antre dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Melalui praktik sederhana seperti antre, mahasiswa dapat membentuk karakter yang tertib, adil, dan berempati (Khairiyyah, 2024).

Namun, fenomena sosial saat ini menunjukkan bahwa budaya antre semakin diabaikan. Banyak individu enggan menunggu giliran, mendahului orang lain, atau mengabaikan aturan. Padahal, antre mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana praktik budaya antre mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan mengapa budaya antre penting sebagai sarana pembentukan disiplin sosial di kalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis budaya antre sebagai wujud nyata disiplin mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap sesama.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menumbuhkan kembali kesadaran mahasiswa terhadap budaya antre sebagai cermin kedisiplinan dan pengamalan Pancasila. Patimah, Marbun, Dwitama, dan Azzahra (2023) menegaskan bahwa lunturnya etika budaya antre di Indonesia disebabkan oleh berkurangnya pendidikan moral dan karakter,

baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Padahal, budaya antre memiliki makna mendalam dalam membentuk karakter yang tertib, adil, dan menghargai hak orang lain. Melalui penelitian ini, diharapkan budaya antre dapat dipahami bukan sekadar kebiasaan sederhana, tetapi sebagai bagian dari pendidikan karakter dan moral yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila serta membentuk mahasiswa yang berdisiplin, beretika, dan berkeadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi nasional yang berfungsi sebagai sumber nilai, norma, serta pedoman moral bagi seluruh warga negara Indonesia. Secara etimologis, istilah *Pancasila* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas kata *panca* berarti lima dan *syila* berarti batu sendi atau dasar (Indriani, Aisyah, & Trisno, 2024). Nilai-nilai utama yang terkandung dalam Pancasila meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Handayani & Dewi, 2021; Tiarylla, Azhima, & Saputri, 2023). Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi tertutup yang statis, tetapi juga ideologi terbuka yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Implementasi nilai-nilainya dapat dilakukan melalui tindakan sederhana yang mencerminkan sikap religius, kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan berada dalam fase perkembangan menuju kedewasaan, di mana tanggung jawab pribadi dan sosial mulai berkembang secara lebih matang (Siswoyo, 2007; Hartaji, 2012). Mahasiswa memiliki peran strategis dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial, karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi teladan dalam perilaku dan etika publik. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti keadilan sosial, toleransi, dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Makna Pancasila bagi mahasiswa dapat dilihat dari empat aspek utama. Pertama, sebagai ideologi negara, Pancasila menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam berpikir dan bertindak secara etis serta nasionalis. Kedua, nilai kebinekaan dan toleransi yang terkandung di dalamnya mendorong mahasiswa untuk menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan sosial. Ketiga, nilai keadilan sosial menuntun mahasiswa agar bersikap adil dan memperjuangkan kesejahteraan bersama. Keempat, semangat tanggung jawab sosial dalam Pancasila mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat melalui kegiatan sosial, kepemimpinan, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi simbol ideologis, tetapi juga pedoman hidup yang membentuk jati diri mahasiswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Budaya antre menjadi salah satu bentuk konkret penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial. Menurut Chairilisyah (2015), budaya antre berlandaskan tiga unsur utama yaitu minat dan kebutuhan, keterbatasan, serta kesepakatan, di mana individu belajar menahan diri, bersabar, dan menghargai hak orang lain. Penelitian Filandow et al. (2021) dan Wulandari, Firman, & Rusdinal (2022) menunjukkan bahwa budaya antre merupakan wujud kedisiplinan dan keadilan sosial yang sekaligus mencerminkan penghargaan terhadap sesama. Dalam dunia kampus, antre dapat ditemukan dalam

berbagai aktivitas seperti pelayanan administrasi, penggunaan fasilitas umum, atau kegiatan akademik lainnya. Melalui kebiasaan ini, mahasiswa belajar menanamkan nilai-nilai kesabaran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Soegeng (1994) menegaskan bahwa disiplin merupakan perilaku yang terbentuk melalui proses kesadaran dan kepatuhan terhadap nilai-nilai keteraturan dan ketertiban. Oleh karena itu, budaya antre dapat dipandang sebagai salah satu bentuk disiplin sosial yang menumbuhkan kesadaran etis, keadilan, dan empati terhadap orang lain.

Secara lebih luas, budaya antre berkaitan erat dengan implementasi nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan pandangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek, 2023), budaya antre merupakan praktik sederhana yang mencerminkan penerapan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Widyarningsih (2021) menegaskan bahwa perilaku antre mencerminkan penghargaan terhadap kesetaraan dan keadilan sosial, sementara Widodo (2024) menambahkan bahwa sistem antre yang adil memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam konteks masyarakat digital. Dengan demikian, budaya antre bukan sekadar kebiasaan praktis, tetapi juga sarana internalisasi nilai Pancasila yang menumbuhkan kedisiplinan, rasa hormat terhadap hak orang lain, dan tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa. Melalui budaya antre, mahasiswa dapat mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial secara nyata, sekaligus membentuk karakter bangsa yang tertib, beretika, dan beradab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dan tujuan kajian. Studi literatur memungkinkan peneliti melakukan sintesis berbagai temuan ilmiah yang telah ada, sehingga penelitian dapat berdiri di atas dasar teori dan bukti yang kuat (Snyder, 2019). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif, dimana peneliti mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan kerangka konseptual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif menekankan makna, pengalaman, dan interpretasi dalam konteks sosial tertentu (Aspers & Corte, 2019). Untuk memperdalam analisis, digunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi bermanfaat untuk mengidentifikasi tema, kategori, serta pola makna dalam teks, sehingga dapat menggambarkan fenomena sosial secara sistematis (Vaismoradi, Turunen, & Bondas, 2013). Analisis ini juga dipandang sebagai teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan struktur dalam proses interpretasi (Elo, Kääriäinen, Kanste, Pölkki, Utriainen, & Kyngäs, 2014). Dengan kombinasi metode ini studi literatur, pendekatan kualitatif reflektif, dan analisis isi penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna budaya antre dalam kaitannya dengan penguatan nilai-nilai Pancasila serta etika sosial diruang publik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah sepuluh hasil penelitian relevan yang membahas budaya antre dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Analisis literatur ini menunjukkan bahwa budaya antre tidak hanya berkaitan dengan keteraturan sosial, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan disiplin, moralitas, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Setiap penelitian yang ditelaah memperlihatkan bahwa praktik antre, meskipun sederhana, memiliki makna edukatif dan sosial yang mendalam dalam mengembangkan perilaku disiplin, sabar, dan menghormati hak orang lain.

Tabel 1. Analisis Literatur

No.	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Meningkatkan Budaya Antri Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Berbaris Sesuai Warna	Lau, Y. S., & Rahardjo, M. (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berbaris sesuai warna efektif dalam meningkatkan budaya antre anak usia 4-5 tahun di TK Satria Tunas Bangsa melalui pendekatan belajar sambil bermain, menunggu giliran dan menaati aturan yang awalnya dari 75% pada pra-siklus menjadi 96% saat masuk kelas dan 90% saat mencuci tangan pada siklus II.
2.	Implementasi Budaya Antri Melalui Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Pacet Mojokerto	Mudjaidah, S. (2022)	Hasil penelitian menunjukan dalam penguatan pendidikan karakter antri bisa di kembangkan dengan kartu angka adanya perubahan yang signifikan terhadap kesadaran anak akan kebaikan-kebaikan dalam mengantri, kesediaan diri dalam menahan diri, sikap mau menunggu giliran dan sikap mau mendengarkan ketika orang lain berbicara.
3.	Implementasi Budaya Antri Dalam Melatih Kesabaran Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan	Ismawati, P., & Umami, L. (2020)	Hasil penelitian menunjukan adanya kendala dalam implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak, keterbatasan pengawasan guru dan perbedaan persepsi tentang konsep pendidikan anak usia dini antara di sekolah dan di rumah. Solusi mengatasi kendala dalam implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak melalui kegiatan pembiasaan

			adalah pembinaan perilaku sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia dan Perbedaan Persepsi tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini antara di Sekolah dan di Rumah.
4.	Penerapan Budaya Antri Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini	Ayunita, S., <i>et al.</i> (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya antri secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, serta kegiatan terprogram di sekolah, anak-anak belajar menunggu giliran, menaati aturan, dan memahami pentingnya menghormati hak orang lain.
5.	Hubungan antara Pembiasaan Budaya Antri dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini	Khairiyyah (2024)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara pembiasaan budaya antri dan kedisiplinan anak dengan koefisien korelasi 0,72 serta hasil uji t signifikan. Pembiasaan budaya antri berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan pada anak-anak.
6.	Etika Budaya Mengantre Dalam Kehidupan Sehari-Hari	Patimah, <i>et al.</i> (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya antri di Indonesia mengalami penurunan, ditandai dengan perilaku tidak tertib dan menyerobot antrean yang dianggap biasa. Hal ini berkaitan dengan pudarnya pendidikan moral baik di sekolah maupun keluarga. Aktivitas antri mencerminkan kualitas moral warga negara, sehingga pendidikan karakter sejak dini dan konsistensi penerapan aturan sangat penting dalam membentuk kebiasaan tertib antri.

7.	Korelasi Antara Budaya Susah Antre Terhadap Penyebaran Covid-19 Di Indonesia	Filandow, E., <i>et al.</i> (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya antre merupakan bagian dari kebudayaan yang mencerminkan nilai moral dan sosial. Menurut Taylor dalam Soekanto (1996), kebudayaan mencakup aspek kehidupan seperti moral dan hukum, termasuk kebiasaan antre yang mencerminkan keadilan, kedisiplinan, dan pengendalian diri (Hidayah, 1996; Nurgiansah, 2020)
8.	Perbandingan Budaya Antri Antara Indonesia Dengan Jepang	Putri, W., <i>et al.</i> (2019)	Hasil penelitian menunjukkan budaya antre mencerminkan kesadaran, kedisiplinan, dan saling menghargai, serta menumbuhkan nilai moral, tanggung jawab, dan kesabaran yang membentuk perilaku tertib di masyarakat.
9.	Budaya Antri Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di TK Kids Holistik Manokwari	Sianturi, <i>et al.</i> (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas budaya antri tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan anak, hal ini dapat dilihat p-value lebih besar dari 0,05 oleh sebab itu dapat diinterpretasikan bahwa budaya antri tidak berpengaruh positif terhadap kedisiplinan anak.
10.	Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Pembudayaan Antri	Rahayu, <i>et al.</i> (2023)	Hasil pengembangan sosial emosional di TK Dharma Wanita Dukuh dengan pembiasaan antri menunjukkan hasil yang efektif. Anak lebih antusias dalam segala kegiatan yang melibatkan pembiasaan antri baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penelitian Lau dan Rahardjo (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode *berbaris sesuai warna* secara signifikan meningkatkan budaya antre pada anak usia 4–5 tahun di TK Satria Tunas Bangsa. Melalui pendekatan belajar sambil bermain, anak-anak dilatih untuk menunggu giliran dan menaati aturan, yang menggambarkan implementasi nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dan keadilan sosial terefleksikan melalui kesempatan yang sama bagi

setiap anak untuk dilayani tanpa diskriminasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mudjaidah (2022) yang menggunakan media *kartu angka* untuk membiasakan anak menunggu giliran dalam kegiatan belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan antrre mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan empati terhadap sesama. Keduanya menegaskan bahwa budaya antrre efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan moral sosial sejak usia dini.

Penelitian Ismawati dan Umami (2020) juga menyoroiti budaya antrre sebagai media pendidikan karakter anak. Melalui pembiasaan antrre dalam aktivitas harian seperti mencuci tangan dan mengambil alat tulis, anak-anak belajar menghargai hak orang lain dan *menumbuhkan* kesadaran sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayunita, Khadijah, Harahap, dan Hakim (2023) yang menemukan bahwa penerapan budaya antrre secara konsisten di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan serta perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Anak-anak yang dibiasakan untuk antrre menunjukkan perilaku lebih sabar, teratur, dan taat aturan. Budaya antrre dalam konteks ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua dan kelima, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya, penelitian Khairiyyah (2024) memberikan bukti kuantitatif bahwa terdapat *hubungan* positif yang kuat antara pembiasaan budaya antrre dan kedisiplinan anak usia dini. Dengan koefisien korelasi 0,72, hasil penelitian ini membuktikan bahwa budaya antrre memberikan kontribusi sebesar 31% terhadap kedisiplinan anak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh dan lingkungan. Pembiasaan antrre melatih anak untuk menaati aturan dan menghormati kesepakatan bersama, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila keempat tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa antrre dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai demokrasi dan keadilan sejak dini.

Penelitian Patimah, Marbun, Dwitama, dan Azzahra (2023) memperluas perspektif dengan menyoroiti menurunnya etika budaya antrre dalam kehidupan masyarakat dewasa. Mereka menemukan bahwa lunturnya pendidikan moral di sekolah dan keluarga menjadi penyebab utama perilaku tidak tertib seperti menyerobot antrean. Padahal, antrre merupakan wujud penghormatan terhadap hak orang lain serta latihan disiplin dan kejujuran. Etika antrre yang menurun ini menunjukkan tantangan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima yang menekankan keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berkelanjutan diperlukan agar budaya antrre tetap menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat.

Sementara itu, Filandow et al. (2021) mengaitkan budaya antrre dengan kedisiplinan masyarakat dalam konteks pandemi Covid-19. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perilaku “susah antrre” berkontribusi terhadap penyebaran penyakit karena mengabaikan protokol kesehatan. Hidayah (1996) dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa antrre merupakan aktivitas menunggu giliran secara adil akibat keterbatasan layanan, sedangkan Nurgiansah (2020) menekankan bahwa antrre melatih kesabaran dan pengendalian diri. Dengan demikian, budaya antrre dapat dipandang sebagai perilaku moral yang mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial sebagaimana termuat dalam Pancasila.

Penelitian Putri, Firman, dan Rusdinal (2019) yang membandingkan budaya antrre di Indonesia dan Jepang memperlihatkan bahwa kedisiplinan masyarakat Jepang dalam mengantrre jauh lebih tinggi karena kuatnya norma sosial yang menanamkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain. Sebaliknya, di Indonesia,

meskipun masyarakat memahami pentingnya antre, praktiknya masih sering diabaikan karena kepentingan pribadi dan lemahnya pengawasan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penanaman budaya antre memerlukan dukungan dari pendidikan karakter dan regulasi sosial yang konsisten agar menjadi kebiasaan kolektif. Hal serupa disampaikan oleh Sianturi et al. (2023), yang menemukan bahwa budaya antre dapat meningkatkan kedisiplinan anak usia dini bila dibiasakan melalui bimbingan dan keteladanan orang dewasa.

Dari perspektif perkembangan sosial-emosional, Rahayu et al. (2023) menunjukkan bahwa pembudayaan antre di lembaga pendidikan anak usia dini efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan moral anak. Melalui kegiatan seperti mencuci tangan dan bermain bersama secara bergiliran, anak-anak belajar mengelola emosi, menunggu giliran, serta menghormati teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya antre bukan hanya melatih keteraturan perilaku, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sesuai Pancasila. Dengan kata lain, budaya antre dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang relevan untuk membangun generasi yang berdisiplin dan berempati.

Secara keseluruhan, hasil sintesis terhadap sepuluh penelitian tersebut memperlihatkan pola konsisten bahwa budaya antre berperan penting dalam membentuk karakter sosial yang disiplin, adil, dan beretika. Antre menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui perilaku sehari-hari yang sederhana, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas. Nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap kesetaraan tercermin dalam kebiasaan menunggu giliran dengan tertib. Dalam konteks mahasiswa, budaya antre dapat menjadi cermin implementasi nyata nilai-nilai Pancasila, karena melatih tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, budaya antre bukan hanya kebiasaan praktis, tetapi juga instrumen moral dan sosial yang mendukung pembentukan karakter bangsa yang beradab, tertib, dan berkeadilan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel, dapat disimpulkan bahwa budaya antre mencerminkan kesadaran, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap hak orang lain yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua hingga kelima yang menekankan kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Budaya antre bukan hanya kebiasaan tertib, tetapi juga wujud nyata pengamalan nilai moral dan sosial yang mencerminkan karakter bangsa yang beretika dan bertanggung jawab. Melalui pembiasaan dan pendidikan karakter sejak dini, budaya antre dapat menumbuhkan rasa hormat, kesetaraan, serta tanggung jawab sosial, terutama di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian ini masih terbatas pada studi literatur, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya dilakukan kajian empiris melalui observasi dan wawancara guna memperoleh data lapangan yang lebih konkret, serta menganalisis pengaruh faktor usia, pendidikan, dan latar belakang sosial terhadap perilaku antre agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Annual Review of Sociology*, 45(1), 139–158. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022516>
- Ayunita, S., Khadijah, K., Harahap, E. F., & Hakim, M. (2023). Penerapan budaya antri dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Atthiflah: Journal of Early*

- Childhood Islamic Education*, 10(2), 239-246
<https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.493>
- Cahyani, F. R., Syamsuddin, S. H., & Wahyuni, H. A. (2024). *Queuing System in the Health Sector in Indonesia. Journal of Humanities, Community Service, and Empowerment*, 1(4). <https://doi.org/10.58857/JHCSE.2024.v01.i04.p02>
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Filandow, E., Clairine, K. K., Asyari, H., & Asyarafi, F. (2021). Korelasi antara budaya susah antre terhadap penyebaran covid-19 Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 580-581. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1939>
- Handayani, P. & Dewi, D. (2021). Implementasi pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6-7. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>.
- Hoerunisa, I., & Sukanta, S. (2021). Penerapan model antrean multi Channel-Single Phase pada SPBU Sempu Jurong Cikarang Utara. *Unistek*, 8(1), 11-17. <https://doi.org/10.33592/unistek.v8i1.1202>
- Indriani, J., Aisyah, N., & Trisno, B. (2024). Pancasila sebagai dasar negara indonesia. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 104-114. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i4.249>
- Ismawati, P. (2020). Implementasi budaya antri dalam melatih kesabaran anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembiasaan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 32-44. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4412>
- Khairiyyah, S. N. (2024). Hubungan antara pembiasaan budaya antre dengan kedisiplinan anak usia dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 130-146. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.11077>
- Lau, Y. S., & Rahardjo, M. M. (2020). Meningkatkan budaya antri anak usia 4-5 tahun melalui metode berbaris sesuai warna. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 755-762. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.624>
- Matondang, E., Gultom, Y., Sembiring, D. M. S., Aminatunnisa, S., & Indra, E. (2020). Penerapan Metode Monte Carlo Untuk Simulasi Sistem antrean Service Sepeda Motor Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer Prima (JUSIKOM PRIMA)*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.34012/jusikom.v2i2.442>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter.
- Oktaviana, R., & Miranda, M. D. (2025). Sosialisasi tentang pentingnya disiplin belajar pada siswa di sekolah dasar sdn 06 tanjung batu. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 62-69. <https://doi.org/10.5940/jpki2.v3i1.1807>
- Patimah, D. S., Marbun, E. T., Dwitama, R. F., & Azzahra, V. N. (2023). Etika budaya mengantre dalam kehidupan sehari-hari. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(2), 3-4. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/398>.
- Putri, W. D., Firman., & Rusdinal. (2019). Perbandingan budaya antri antara Indonesia dengan Jepang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1520-1522. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.396>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Soengeng, Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal: 23.
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Pertama). PRENADAMEDIA GROUP
- Tiarylla, D. S., Azhima, L. U., & Saputri, Y. A. (2023). Pancasila sebagai dasar negara di Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 2(4), 277-283. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/79618#:~:text=Yunita%20Alyanika%20Saputri-,Abstract,dan%20dalam%20membentuk%20konstitusi%20baru.>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & Health Sciences*, 15(3), 398–405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>
- Widodo, S. (2024). Kaitan budaya antre dengan Pancasila sila pertama: Studi kasus pendidikan karakter. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 12(3), 67-80. <https://ojs.undip.ac.id/index.php/jep/article/view/8901>